

ISSN 2460 - 1071

KALANGWAN

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

VOLUME 1 NOMOR 1 JUNI 2015



INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
UPT PENERBITAN

KALANGWAN

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

Jurnal Seni Pertunjukan Kalangwan merangkum berbagai topik seni pertunjukan, baik yang menyangkut konsepsi, gagasan, fenomena maupun kajian. Kalangwan memang dimatikan sebagai penyebar informasi seni pertunjukan sebab itu dari jurnal ini kita memperoleh dan memetik banyak hal tentang seni pertunjukan dan permasalahannya.

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Persyaratan seperti yang tercantum pada halaman belakang (Petunjuk untuk Penulis). Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

Pengarah

Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar

Pimpinan Redaksi

Tri Haryanto

Redaktur Pelaksana

Dyah Kustiyanti

Dru Hendro

Antonia Indrawati

Suminto

Dewan Penyunting

I Gede Arya Sugiarta (Institut Seni Indonesia Denpasar) *Culture Study*

I Wayan Dibia (Institut Seni Indonesia Denpasar) *Dancer*

I Nyoman Sedana (Institut Seni Indonesia Denpasar) *Theatre*

I Putu Gede Sudana (Universitas Udayana Denpasar) *Linguistics*

Alamat Penyunting dan Tata Usaha

IPT, Penerbitan ISI Denpasar,

Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Telepon (0361) 227316,

Fax. (0361) 236100 E-Mail: penerbitan@isi-dps.ac.id

Dicetak di Percetakan

Koperasi Bali Sari Sedana, Jl. Gajah Mada I/I Denpasar 80112, Telp. (0361) 234723.

NPWP: 02.047.173.6.901.000, Tanggal Pengukuhan DKP: 16 Mei 2013

Mengutip ringkasan dan pernyataan atau mencetak ulang gambar atau label dari jurnal ini harus mendapat izin langsung dari penulis. Produksi ulang dalam bentuk kumpulan cetakan ulang atau untuk kepentingan periklanan atau promosi atau publikasi ulang dalam bentuk apa pun harus seizin salah satu penulis dan mendapat lisensi dari penerbit. Jurnal ini didedarkan sebagai tukaran untuk perguruan tinggi, lembaga penelitian dan perpustakaan di dalam dan luar negeri. Hanya iklan menyangkut sains dan produk yang berhubungan dengannya yang dapat dimuat pada jurnal ini.

Permission to quote excerpts and statements or reprint any figures or tables in this journal should be obtained directly from the authors. Reproduction in a reprint collection or for advertising or promotional purposes or republication in any form requires permission of one of the authors and a licence from the publisher. This journal is distributed for national and regional higher institution, institutional research and libraries. Only advertisements of scientific or related products will be allowed space in this journal.

KALANGWAN

JURNAL SENI PERTUNJUKAN

1.	Tari Rejang Lilit di Pura Bale Agung Desa Pakraman Jasri, Kabupaten Karangasem: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna Desak Putu Eka Parwati	1
2.	Dramatari Kontemporer Jirah Ida Ayu Wayan Arya Satyani	12
3.	Dramatari Wiratara Patni Kadek Diah Pramanasari	25
4.	Harmoni Kepaon Selly Oktarini	37
5.	Peranan Ni Ketut Reneng dalam Pelestarian Tari Legong di Denpasar Ni Made Aryati	46
6.	Tradisi Panembrama di Dusun Krajan, Desa Seneporejo, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi I Ketut Lanus	59
7.	Tokoh Umar Maya pada Wayang Sasak di Desa Darek Lombok Tengah Sunardy Kasim	75
8.	Kesenian Kecimol Merupakan Simbol Kemapanan Masyarakat di Lombok Timur Ni Made Ruastiti	93
9.	Fungsi Tari Wura Bongi Monca di Dompu, Nusa Tenggara Barat I Gusti Ayu Ananta Wijayantari	101



Kesenian Kecimol Merupakan Simbol Kemapanan Masyarakat di Lombok Timur

NI MADE RUASTITI

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar
E-mail: ruastit@yahoo.com

Kecimol merupakan sebuah kesenian khas daerah Lombok Timur. Kesenian yang kompleks, memadukan berbagai unsur-unsur musik diatonis, pentatonis, tari, dan sastra tersebut sangat populer di daerah tersebut. Kesenian yang lahir di Desa Aikmel, namun tumbuh besar di Desa Lenek, Lombok Timur tersebut merupakan kebanggaan masyarakat di Lombok Timur. Kesenian yang dimainkan oleh sekelompok pemuda secara prosesi (berjalan) itu identik dengan hajatan orang kawin. Masyarakat di Lombok Timur menganggap bahwa kesenian itu merupakan tanda orang memiliki hajatan pesta perkawinan, dan simbol kemapanan masyarakat setempat. Artinya, di mana terdengar ada kesenian Kecimol, di situ dipastikan sedang ada pesta perkawinan masyarakat ekonomi kelas atas. Secara logis, masyarakat setempat menganggap bahwa hanya orang yang mapan secara ekonomi yang mampu melaksanakan pesta perkawinan. Kesenian yang disajikan secara prosesi itu dipimpin oleh seorang penari perempuan diiringi barisan penabuh drum, diikuti penabuh gamelan tradisional Bali. Kesenian Kecimol biasanya digunakan masyarakat Lombok Timur untuk mengiringi prosesi rombongan pengantin dari rumah mempelai perempuan menuju ke rumah mempelai laki-laki. Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian Kecimol memiliki fungsi sebagai identitas, pemberi nilai tambah dari dimensi ekonomis, kultural, berfungsi sebagai media partisipasi komunitas, dan religiusitas. Dari keseluruhan fungsinya itu, kehadiran Kecimol bermakna penting bagi masyarakatnya, karena kesenian itu telah mampu merepresentasikan identitas, kemapanan peran sosial, ekonomi, politik, kultural masyarakatnya yang ditunjukkan terpola secara utuh, terus-menerus, dan berkesinambungan.

Kecimol Performing Art As a Symbol of Economically Established People in East Lombok

Kecimol performing art is a specific performing art in East Lombok. Such a complex performing art which combines the diatonic, pentatonic, dancing and literary elements is highly popular in East Lombok. It was originally composed at Aikmel Village; however, it has been developed at Lenek Village, East Lombok. The people living in East Lombok are proud of it. Such a performing art is performed by a group of young men in the form a procession which is identical with a wedding ceremony. According to the East Lombok community, the Kecimol performing art indicates that there is a wedding ceremony, and symbolizes those who are economically established. What is meant is that its performance indicates that there is a wedding ceremony for a couple who are economically established. The performance is led by a girl accompanied by a group of drum players and a group of the Balinese gamelan players. It is usually performed in East Lombok to accompany a wedding procession who goes from the bride's house to the bridegroom's. As one of the cultural elements, it functions as an identity, religiosity and a medium of the community's participation, and gives additional values if viewed from the cultural and economic dimensions. Based on its functions, it can be stated that its existence is meaningful to its community, as it has been able to represent an identity and to show that the roles played by its people are socially, economically, politically, and culturally established. Such roles are fully patterned, and continuously and sustainably shown.

Keywords: Kecimol, symbol of being established, and East Lombok community

Masyarakat di Lombok Timur dikenal sebagai masyarakat yang religius. Dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari, mereka tampak memiliki relasi istimewa dengan alam sekitarnya. Sepanjang sejarah, kondisi alam dianggap dapat mempengaruhi kehidupannya sehari-hari. Mereka memiliki keyakinan bahwa di sekitar tempat tinggalnya ada kekuatan gaib yang dapat mempengaruhi nasib mereka. Oleh sebab itu, mereka tidak berani mengabaikan pelaksanaan ritual untuk memohon perlindungan-Nya agar terhindar dari mara bahaya yang sulit mereka carikan solusinya secara rasional.

Kedekatan masyarakat di Lombok Timur terhadap alam itu membuat mereka memiliki keyakinan terhadap berkembangnya kosmologi sebagai asal-muasal dari keberadaan ritual yang ada kaitannya dengan penghormatan terhadap alam di tempat mereka hidup (Magnis Suseno, 2001: 85). Untuk itu hingga kini, mereka tetap melaksanakan upacara ritual tolak bala, walaupun sebagian besar dari mereka menganut agama Islam.

Salah satu ritual tolak bala yang hingga kini mereka laksanakan adalah ritual Rebo Buntung. Ritual itu dilaksanakan setahun sekali, tepatnya pada hari Rabu di akhir bulan Shafar, yang diyakini pada hari itu turun berbagai macam penyakit. Untuk menghindari wabah penyakit, pada hari itu mereka semua keluar dari rumah dan melaksanakan upacara ritual larung laut di desa Pringgabaya, Lombok Timur. Ketika ritual itu berlangsung ditampilkan berbagai jenis kesenian untuk menghibur masyarakat yang tidak berani pulang ke rumah mereka masing-masing.

Upakara yang dipersembahkan juga selalu dibuat seni, indah dan menarik, lengkap dengan beragam simbolik filosofisnya. Tradisi ritual mengandung beragam nilai religius, karena hampir seluruh komponen yang ada di dalamnya disakralkan oleh masyarakat pendukungnya. Untuk itu mereka melakukannya dengan syarat-syarat tertentu, seperti diiringi oleh kesenian.

Kesenian mempunyai fungsi dalam kehidupan manusia, bukan semata-mata untuk dinikmati keindahan bentuknya saja, melainkan juga keindahan isinya. Keindahan murni hanya terdapat dalam alam (Sumardjo, 2000: 243). Sementara

keindahan simbolik terdapat dalam pelaksanaan ritual. Simbol-simbol itu umumnya diungkapkan oleh masyarakatnya untuk acuan dalam bertingkah laku (Geertz dalam Susanto, 1992: vi-vii dan Palmer, 2005: 103-104). Mereka berharap dengan melaksanakan upacara ritual itu mereka mampu membangkitkan kesadaran spiritual kolektif warganya. Sebagaimana diungkapkan oleh Soedarso bahwa dalam kehidupannya, manusia hampir tidak pernah luput dari perangkat simbol dan makna yang menggambarkan alam pikiran masyarakatnya (Soedarso, 2006: 37-40).

Daerah Lombok Timur yang penduduknya dominan beragama Islam itu pernah berada di bawah kekuasaan kerajaan Karangasem Bali. Oleh sebab itu tradisi budaya yang dianutnya banyak menyerupai tradisi budaya Bali. Seperti misalnya tradisi ritual tolak bala yang dilengkapi berbagai jenis kesenian.

Di Lombok Timur banyak terdapat kesenian yang menarik. Salah satu jenis kesenian yang menarik dan sangat populer di Lombok Timur adalah Kecimol. Hampir semua kalangan mengenal Kecimol. Hal itu disebabkan karena kesenian itu sering ditampilkan masyarakatnya untuk mengiringi prosesi rombongan pengantin dari rumah mempelai perempuan menuju ke rumah mempelai laki-laki. Kecimol merupakan kesenian yang terlahir bukan dalam konteks upacara keagamaan. Namun demikian, Kecimol merupakan kesenian yang memiliki fungsi dan makna penting bagi masyarakatnya. Selain sebagai kebanggaan, kesenian itu juga memiliki simbol keamanan bagi masyarakat di Lombok Timur.

AWAL MULA MUNCULNYA KESENIAN KECIMOL

Kecimol merupakan sebuah bentuk kesenian yang lahir dan tumbuh di Lombok Timur sejak lama. Nama Kecimol berasal dari kata 'Cimol', yang merupakan nama dari pencipta kesenian tersebut. Kesenian Kecimol sesungguhnya merupakan kesenian perseorangan, yang dimainkan ngamen sendiri dari rumah ke rumah oleh seorang seniman bernama Cimol dari daerah Dusun Pungkang, Desa Aikmel, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur.

Dahulu Loq Cimol panggilan akrabnya, mempunyai kebiasaan ngamen sendiri dari rumah ke rumah dengan memainkan sebuah instrumen *gambus*. Lagu-lagu yang biasa dimainkannya adalah lagu-lagu Rudat, yaitu lagu-lagu yang biasa dinyanyikan oleh kelompok kesenian Rudat. Dengan sebuah instrumen *gambus*, Loq Cimol memainkan lagu-lagu Rudat tersebut dari rumah ke rumah. Menurut masyarakat setempat bahwa Loq Cimol memang piawai memainkan instrumen *gambus*. Aktivitas berkesenian Loq Cimol yang tekun tanpa henti itupun lambat-laun diterima masyarakat di Lombok Timur. Masyarakat mulai banyak berminat untuk menampilkan kesenian yang dimainkan oleh Loq Cimol itu pada pesta-pesta pernikahan yang diselenggarakannya. Ketika itu mereka menyebut kesenian itu sebagai "Gambus Cimol", yang mengandung arti lagu-lagu yang dimainkan oleh Loq Cimol diiringi instrumen Gambus.

Terkait dengan hal tersebut di atas, Brown (1976: 505) juga menyatakan bahwa suatu tindakan yang dilakukan secara terus-menerus akan dapat membentuk sebuah pola yang dapat mempengaruhi struktur sosial kultural setempat. Begitupula aktivitas kesenian yang terus-menerus dilakukan oleh Loq Cimol. Lambat-laun kesenian Gambus Loq Cimol itupun akhirnya diterima masyarakat dan sangat populer di Lombok Timur dengan sebutan kesenian Kecimol. Begitu merangsuknya kesenian tersebut di hati masyarakat, hingga mereka merasa ikut memiliki kesenian tersebut. Bahkan kini mereka menganggap kesenian Kecimol itu adalah kesenian daerah Lombok Timur.

Nama Loq Cimol mulai dikenal oleh masyarakat kira-kira setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945, setelah kesenian Kecimol itu berkembang ke berbagai pelosok wilayah di Lombok hingga ke Desa Lenek. Kesenian Kecimol berkembang pesat di daerah Lenek sekitar tahun 1950-1951.

Pada awal perkembangannya, bentuk kesenian Kecimol masih serupa dengan bentuk kesenian Kecimol tempat asalnya yaitu di Desa Aikmel. Namun ketika kesenian itu berkembang di Desa Lenek, bentuk kesenian itupun mengalami perubahan sesuai dengan selera masyarakat di desa tersebut. Proses integrasi dan adaptasi serupa itu menurut Ritzer (2008) merupakan rangkaian dari upaya

untuk mencapai latensi. Komponen-komponen dari kesenian itu berbaur saling melengkapi secara harmonis, memelihara dan memperbaiki sistemnya. Poloma (2007) yang sejalan dengan pemikiran Ritzer (2008) itu juga mengatakan bahwa latensi yang tercipta seiring dengan adaptasi dan integrasi dari sistem yang bersangkutan, dan akan turut memperkuat tujuan dari sistem itu sendiri. Sebagaimana masyarakat di Desa Lenek yang menganggap kesenian Kecimol itu adalah bagian dari sistem kesenian mereka. Merekapun menyesuaikan penyajian kesenian tersebut sesuai dengan selera mereka, sehingga kesenian itu diterima banyak pihak, bahkan kini dianggap telah menjadi milik masyarakat Desa Lenek. Hal itu disebabkan karena komponen-komponen yang ada di dalamnya telah disesuaikan dengan budaya dan selera masyarakatnya. Karena banyak komponen dari kesenian itu telah disesuaikan dengan selera masyarakat Desa Lenek, baik penyajian maupun kualitasnya maka kini kesenian Kecimol itu telah berkembang menjadi sebuah pertunjukan yang sangat meriah, baik dilihat dari jumlah instrumen *gambus* yang ditampilkan, jumlah penarinya, maupun lagu-lagu Rudat yang ditampilkan.

Pada awalnya, tari-tarian yang terdapat dalam kesenian Kecimol diciptakan hanya sebagai hiburan untuk memeriahkan suasana dari sisi alunan musikal saja. Namun kemudian dikembangkan dengan menambahkan komponen tari. Seluruh bagian dari komponen itu dihadirkan untuk saling melengkapi sehingga menjadi satu kesatuan pertunjukan yang utuh (Soetomo, 1995; Poloma, 2003).

Ketika kesenian Kecimol itu menampilkan tarian berpasangan (laki-perempuan) ada yang berperan sebagai pemimpinnya. Sehingga jika diamati secara keseluruhan tarian Kecimol yang dibawakan secara berpasangan itu tampil selayaknya tari pergaulan (muda-mudi). Kesenian Kecimol disajikan dalam bentuk tari pergaulan yang ditarikan secara berpasangan oleh penari laki dan perempuan. Mereka menari secara berpasang-pasangan. Penari perempuan mengundang penari laki-laki dari kelompok penonton. Dengan demikian, kesenian Kecimol ini sangat interaktif dan digandrungi oleh kaum muda-mudi. Popularitas kesenian Kecimol yang banyak digandrungi muda-mudi di Lombok Timur, karena penyajiannya dianggap sesuai

dengan kebutuhan dan selera mereka. Oleh karena itu, kesenian inipun lambat-laun dianggap sebagai bagian dari sosial kultural mereka.

Sejalan dengan itu, Poloma (2003) menyatakan bahwa sejumlah komponen dari sistem yang berdekatan erat akan saling kait-mengkait dan terintegrasi, karena masing-masing kebutuhan mereka saling terpenuhi dan beroperasi secara fungsional yang membentuk jangkauan tugas bagian dari keseluruhan sistem tersebut. Secara fungsional struktural, dengan berkesinambungannya operasional fungsi-fungsi positif dari sistem tersebut akan membakukan hal itu menjadi bagian dari sebuah kemapanan kebudayaan (Soetomo, 1995). Sebagaimana kesenian Kecimol yang kini ditampilkan dalam bentuk tari pergaulan. Hal itu dianggap sesuai dengan kebutuhan, harapan dan selera mereka, dan oleh karena itu masyarakat yang bersangkutan menganggap kesenian itu menjadi miliknya karena tampilannya dianggap sesuai dengan harapannya.

Tata Kelola Manajemen Kesenian Kecimol

Jatuh bangunnya sebuah produk sangat tergantung dari tata kelola manajemen yang menanganinya. Sebagaimana kesenian Kecimol yang ada di Lombok Timur. Suksesi terlembaganya kesenian Kecimol itu tidak terlepas dari campur tangan relasi kuasa para tokoh masyarakat di Desa Lenek, yang tampak sangat intens memberikan perhatian dalam pelestarian maupun pengembangan kesenian tersebut.

Kesenian Kecimol yang terorganisir untuk menampilkan identitas masyarakat Lombok Timur tampak telah menggunakan seperangkat aturan dan nilai yang telah mereka sepakati. Aturan itu mereka jadikan konsensus yang berdampak terhadap terjaganya kualitas kesenian itu (Craib, 1986; Paul, 1999; Siahaan, 1999; Zeitlin, 1998). Dengan basis itu, kesenian Kecimol di Desa Lenek tumbuh dan berkembang pesat bahkan melampaui sosial kultural daerah asalnya.

Bahkan kini muncul stigma bahwa Kecimol itu adalah kesenian dari Desa Lenek. Bukan dari desa Aikmel Lombok Timur. Dengan disajikannya kesenian Kecimol itu secara kolosal, para pihak terkait telah memperoleh masukan finansial memadai. Oleh sebab itu, seluruh bagian dari

sistem sosial yang ada padanya seperti para pelaku, masyarakat dan para pihak yang menyajikan kesenian tersebut menyelaraskan berbagai unsur yang ada di dalamnya menjadi satu kesatuan yang utuh (Ritzer, 2008). Secara sosial, keakraban di antara pelakupun terjalin dengan baik seiring dengan meningkatnya kuantitas pertunjukan kesenian tersebut. Hubungan yang semakin akrab di antara para pelaku, ternyata juga berimplikasi bagi menguatnya keutuhan sosial kultural mereka. Kebersamaan antar mereka yang terjalin secara berkesinambungan tentunya juga membentuk pola konsistensi internal dalam jangka waktu panjang (Poloma, 2007). Dengan meningkatnya popularitas dan manfaat positif dari kesenian Kecimol tersebut terhadap masyarakat Desa Lenek maupun di luar desa tersebut juga berimplikasi bagi peta kognitif mereka bahwa Kecimol adalah bagian dari sosial kultural mereka. Oleh sebab itu, kesenian Kecimol yang kini populer sebagai kesenian hajatan pernikahan masyarakat di Lombok Timur itu adalah kesenian dari Desa Lenek. Hal itu menunjukkan bahwa kesenian Kecimol telah mampu memenuhi fungsi dari salah satu sistem sosial masyarakat yang bersangkutan (Ritzer, 2008; Poloma, 2007).

Para tokoh masyarakat yang memiliki relasi kuasa untuk memediasi tumbuh suburnya kesenian tersebut telah memanfaatkan relasi dan koneksinya untuk membuat kesenian Kecimol itu populer dan sering ditampilkan tidak saja untuk upacara pernikahan tetapi juga ditampilkan untuk kepentingan-kepentingan acara kedinasan. Setelah tahun 1975an, kesenian Kecimol itupun dibuat berkembang hingga ke luar daerah. Kesenian Gambus yang dikelola oleh manajemen seni yang profesional itupun kian berkembang menjadi kesenian yang lebih profesional.

Suatu perubahan terkadang penting untuk dilakukan demi keseimbangan yang lebih fungsional (Craib, 1986; Paul, 1999; Siahaan, 1999; Zeitlin, 1998). Oleh karena itu, para tokoh masyarakat mengembangkan kesenian tersebut ke tingkat nasional. Secara struktural fungsional, sistem tersusun dan dibangun atas pola hubungan dan ketergantungan antara satu sama lainnya. Dalam hubungan tersebut, terdapat pola timbal balik untuk mencapai sebuah integrasi, keseimbangan dan kesempurnaan. Kunci bagi terciptanya integrasi adalah adanya konsensus di

antara para pihak terkait sesuai hakikat nilai-nilai yang telah mereka sepakati. Hasilnya tidak hanya selaras dalam gagasan untuk menciptakan kualitas penyajiannya, melainkan juga semakin luas wilayah jangkauannya. Mereka telah mengubah kesenian Kecimol yang sebelumnya hanya dibawakan oleh satu orang penari saja, yang menari bersama pemegang Jidur. Namun mereka telah mengembangkan dengan menambah jumlah penarinya menjadi empat orang, dua orang menari bersama pemain musik, dua orang lagi duduk bersimpuh di bawah menyanyikan gending-gending. Para penari itu menari bersama pemain musik secara bergantian. Dengan melakukan tindakan kreatif yakni menambahkan jumlah penarinya di setiap penyajiannya itu membuat kesenian Kecimol semakin diterima masyarakat luas. Selanjutnya, stereotip pun berkembang bahwa kesenian Kecimol itu kini merupakan simbol kemapanan masyarakat di Lombok Timur. Hal itu disebabkan karena hanya kalangan orang berada sajalah yang mampu menanggapi kesenian Kecimol itu yang telah menjelma menjadi kesenian kolosal.

Bentuk Kesenian Kecimol

Seni pertunjukan secara konseptual terwujud berdasarkan sistem nilai budaya masyarakatnya. Nilai budaya merupakan satu kesatuan yang bulat dan tidak dapat dipisahkan. Sistem nilai budaya merupakan konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakatnya yang berkaitan erat dengan hal-hal yang mereka anggap bernilai dan bermakna baik dalam hidupnya. Karena itu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi manusia untuk menentukan kelakuannya. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret adalah aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1974: 32). Dalam mewujudkan seni pertunjukan sistem nilai budaya merupakan hal yang sangat penting, yang berperan memberi corak atau identitas pada seni pertunjukan tersebut. Sebagaimana Kecimol yang dikembangkan dari kesenian Gambus mengandung unsur tari, musik dan sastra. Kesenian Kecimol diiringi syair yang disesuaikan dengan konteks acaranya. Satu syair biasanya dipakai untuk apa saja karena syair yang dipergunakan tersebut merupakan pantun yang oleh masyarakat setempat dikenal sebagai Buaq Lawas.

Alat-alat musik yang digunakan sebagai pengiring kesenian Kecimol tersebut adalah 6 macam

instrumen, yang terdiri dari *jidur*, *gendang*, *mendoli*, *suling*, *gambus*, *rincik*. Dari masing-masing instrumen tersebut ada yang berjumlah lebih dari satu, bahkan banyak tergantung dari besar kecilnya acara, situasi, dan kondisi lokasi pementasan. Dilihat dari cara memainkannya, keenam instrumen tersebut di atas dapat dibedakan menjadi alat musik tiup, alat musik petik dan alat musik pukul. Alat musik pukul dikenal dengan sebutan *perkusi*, *gendang*, *jidur*, dan *rincik* yang terbuat dari membrana (kulit), selaput tipis dari kulit kambing. Penempatan permukaan membran tergantung dari ketebalan serta banyaknya bidang yang digunakan. Pada *gendang* penempatan membran itu di kedua sisi, mengakibatkan cara memainkannya mesti dengan cara memukulnya memakai kedua telapak tangan. Pada *rincik*, alat perkusi bisa dimasukan ke dalam keluarga *membranphone*. *Rincik* adalah musik *ceng-ceng* (simbal) dalam ukuran terkecilnya ditempatkan pada sebuah kayu berbentuk bulat seperti *tamborin*. Cara menggunakannya yaitu dengan cara menggoyang-goyangkan kayu tersebut dengan menghentakan pada salah satu anggota tubuh.

Alat musik tali petik dalam kesenian Kecimol termasuk *chordophone* karena sumber suaranya dari dawai/senar yang ditegangkan. Alat musik *chordophone* lainnya misalnya seperti *mendoli* dan *gambus* yang mana keduanya termasuk dalam keluarga *lute*. Ciri khas dari *lute* dan *gambus* memiliki badan lebar sebagai tabung resonatornya. Dawai-dawai *gambus* terdiri dari empat, tetapi ada tiga buah yang terbuat dari bahan plastik. Jika dilihat dari bentuk keadaan lehernya yang rata, maka *gambus* ini termasuk dalam keluarga biola. *Mendoli* dimainkan seperti *kecap* yaitu mempergunakan jari-jari tangan kiri memijit/menekan tombol-tombol tangga nada sementara dawai-dawainya dibunyikan oleh tangan kanan dengan bantuan sebilah bambu kecil dan tipis. *Mendoli* memiliki tiga dawai dengan nada-nada yang sama pada ketiga senar tersebut, sehingga jarak dari jajaran ketiga dawai itupun sama antara lainnya dengan tabung resonator berupa kotak kayu berlubang suara. Alat musik tiup dalam kesenian Kecimol adalah *seruling*. Instrumen ini termasuk dalam kelompok *aerophone* yaitu alat musik dengan sumber bunyi berasal dari udara atau satuan udara dalam alat musik tersebut. Secara umum, bentuk sebuah seruling adalah berupa tabung dari bahan bambu dan kayu dengan sumber suara

dilengkapi lubang-lubang yang berfungsi sebagai pengatur nada tinggi.

Berdasarkan dari pemahaman tersebut, tampak masyarakat Desa Lenek tidak luput dari persentuhan, persinggungan dan percampuran budaya di tengah dinamika sosialnya. Secara mayoritas dapat disimak bahwa nada lagu-lagu adalah nada-nada do, re, mi, sol, la yang menurut masyarakat setempat dikenal dengan istilah ding, dang, dung, dong. Tangga nada seperti ini lazim dikenal sebutan pentatonis. Namun, dalam implementasinya model pentatonis lebih banyak digunakan adalah model *pelog* sebagaimana yang lumrah di kesenian Jawa dan Bali. Perbedaannya terlihat dari not ketiga dan kelima. Pada tangga nada Kecimol, not ketiga adalah 'mi, sedangkan not ketiga pada tangga nada Jawa maupun Bali adalah 'fa. Selain itu, not pada urutan kelima di tangga nada Kecimol adalah 'la, sedangkan pada tangga nada Jawa maupun Bali adalah 'si. Jawa atau Bali lebih sering mempergunakan tangga nada pentatonik dengan istilah *pelog* sedangkan Sasak dengan lebih acap kali memakai tangga nada pentatonik: 1, 2, 3, 5, 6 menjadikan lebih sering disebut istilah *selendro*. Kemiripan ini jika disimak dari kesejarahannya tidak terlepas bahwa suku Sasak pernah di bawah kekuasaan kerajaan Karangasem Bali.

Musik dan lagu Sasak dalam kesenian Kecimol juga telah memperoleh pengaruh dari Jepang dan China. Hal itu dikarenakan karena baik China maupun Jepang pernah tinggal dan berpengaruh kuat pada kebudayaan Sasak setempat sepanjang sejarah Indonesia. Untuk mengiringi kesenian Kecimol adalah *gendang, jidur, rincik, gambus, mendoli* dan *suling*. Dari keenam jenis alat musik tersebut dapat dibedakan dan dikatakan bahwa *gendang, jidur* dan *suling* saja masih bisa dikatakan sebagai alat musik tradisional Indonesia. Untuk *gendang, jidur* dan *suling* masih dapat dikatakan bahwa alat ini termasuk tradisional Sasak. Selebihnya *rincik, mendoli, gambus* adalah musik dalam kesenian Kecimol yang mendapat pengaruh dari luar negeri. Untuk *gendang, jidur* dan *suling* dapat dikatakan bahwa alat ini termasuk sebagai alat musik Sasak. Hal itu dikarenakan *gendang, jidur* dan *suling* termasuk alat musik tradisional Indonesia. Sedangkan *gendang*, alat musik ini lebih banyak dikenal dengan *kendang* dan ini muncul di Jawa. Dengan demikian tidaklah berlebihan bahwa alat musik *gendang* yang

digunakan dalam kesenian Kecimol merupakan instrumen pengaruh Jawa. Alat musik yang mirip dengan *kendang* Melayu, hanya saja badannya lebih panjang dan cara memainkannya dengan memukul alat pukul keras. Dengan demikian, unsur budaya Melayu pun ikut mewarnai kesenian daerah Sasak walaupun hanya pada alat musik.

Soetomo (1995) mengungkapkan bahwa setiap satu kesatuan yang utuh terdiri atas struktur, sistem sosial yang terbangun atas komponen-komponen elemental yang selalu memiliki fungsi positif terhadap komponen elemental lainnya, struktur dan sistem dalam sebuah kesatuan. Ketika komponen elemental pada sistem mengalami disfungsi, maka sistem menjadi tidak seimbang, kinerjanya tidak optimal, tidak sesuai dengan harapan, bahkan keutuhan kinerjanya pun terancam (Poloma, 2003). Untuk itu maka diperlukan pencarian baru agar keseimbangan dapat dicapai kembali. Sebagaimana ketika kesenian Kecimol membawakan lagu bernuansa tradisional yang sulit dipahami penonton. Maka agar kesenian Kecimol itu tidak ditinggalkan penontonnya maka para pelakunya mulai memainkan lagu-lagu dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Merekapun memainkan lagu-lagu tradisional dengan bahasa yang mudah dipahami, dipadukan dengan unsur gerak tari sebagai penunjangnya. Dengan demikian, kesenian Kecimol itu tetap bisa dinikmati semua pihak. Hal itu ditempuh untuk menyikapi persoalan internal sistem yang terancam punah atau hilang di tengah arus dinamika sosial kultural.

KECIMOL MERUPAKAN SIMBOL KEMAPANAN MASYARAKAT DI LOMBOK TIMUR

Kesenian Kecimol yang tumbuh dan berkembang di Desa Lenek dan sering digunakan dalam kegiatan sosial kultural di Lombok Timur tersebut secara fungsional struktural sistem yang tersusun rapi itu tampak sangat relevan dengan selera masyarakatnya, sehingga memunculkan pola yang saling terkait di antara mereka. Seperti layaknya sebuah sistem, maka struktur yang terdapat di dalamnya pun akan selalu memiliki kemungkinan untuk selalu berubah, berubah ke sistem yang lebih baik (Soetomo, 1995; Poloma, 2003), menjadi bagian dari masyarakat Desa Lenek.

Kesenian Kecimol yang tumbuh dan berkembang di Desa Lenek. Pada mulanya kesenian Kecimol merupakan kesenian yang sederhana namun pada perkembangannya kemudian berkembang menjadi kesenian kebanggaan masyarakat di Lombok Timur, dan berfungsi sebagai identitas budaya Sasak.

Dilihat dari bentuknya, kesenian Kecimol memiliki tujuan memberi arti pada seni pertunjukan sebagai suatu pengalaman bersama bahwa masyarakat penonton dan pelaku saling berhubungan. Kesenian Kecimol telah memberikan makna tersendiri bagi masyarakat Lombok Timur, yaitu rasa bangga di hati masyarakat Lenek, sebagai hiburan masyarakat, dan sebagai mata pencaharian hidup bagi masyarakat setempat. Masyarakat Desa Lenek telah melibatkan kesenian sebagai bagian dari upacara upacara daur hidup. Dalam upacara tersebut Kecimol berfungsi religius. Sebagaimana diungkapkan oleh Alan P. Mariam bahwa tari dapat digunakan sebagai persembahan simbolik. Namun perbedaannya, kesenian Kecimol sifatnya tidak sakral. Ketidaksakralannya itu dapat dilihat dari konteks penyajiannya. Kesenian Kecimol yang memiliki nilai ekonomi tinggi memiliki modal sosial kultural yang membuat para pelakunya memperoleh kontribusi finansial memadai. Namun dalam upacara daur hidup kesenian Kecimol memiliki fungsi sebagai penyemarak upacara. Tari Kecimol yang tergolong sebagai tari pergaulan itu dapat berfungsi sebagai kanalisasi ajang kegalauan jiwa pubertas yang ekspresif yang dibalut secara artistik. Secara filosofi tari Kecimol dapat mengajarkan masyarakat bahwa kedudukan setiap orang dalam kehidupannya adalah sejajar.

Kesenian Kecimol yang menampilkan syair-syair itu juga berfungsi sebagai alat komunikasi nasehat-nasehat sosial, pendidikan dan agama. Rangkaian kata yang indah itu digunakan masyarakat untuk memediasi perasaan mereka agar saling memahami. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan jika kesenian Kecimol kemudian sering ditampilkan di berbagai acara sosial kultural masyarakat, bahkan hingga ke luar daerah. Hal itu tentu saja membuat nama Desa Lenek turut menjadi terkenal. Sebagai hiburan masyarakat, kesenian Kecimol yang juga berfungsi sebagai penghilang rasa bosan itu juga dapat memberi peluang bagi masyarakat untuk memperoleh

masukan finansial bagi para pelakunya dan berimplikasi terhadap peningkatan pendapatan bagi masyarakat di sekitarnya. Dengan dipentaskannya kesenian Kecimol itu, mereka memperoleh peluang untuk mendapatkan rejeki. Ada yang membuka warung menjual makanan dan minuman, menjadi tukang ojek, dan lain sebagainya.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, Kecimol yang menjelma sebagai simbol keamanan masyarakat di Lombok Timur merupakan produk budaya unggul karena telah terpola secara berkesinambungan menunjukkan sisi kemapanannya baik dari dimensi sosial, ekonomi, politik, maupun budaya.

SIMPULAN

Dari uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kesenian Kecimol merupakan kesenian rakyat yang kompleks, mencakup seni musik, tari, dan sastra. Kecimol merupakan kesenian dalam konteks sosial, upacara daur hidup, dan hiburan. Kesenian rakyat yang lahir di Desa Aikmel, namun besar di Desa Lenek itu begitu dicintai masyarakatnya sehingga dalam perkembangannya kesenian itu sangat fungsional dan menjadi simbol keamanan masyarakat di Lombok Timur.

Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian Kecimol memiliki fungsi sebagai identitas, pemberi nilai tambah dari dimensi ekonomis, kultural, berfungsi sebagai media partisipasi komunitas, dan religiusitas. Dari keseluruhan fungsinya itu, kehadiran Kecimol bermakna penting bagi masyarakatnya, karena kesenian itu telah mampu merepresentasikan identitas, keamanan peran sosial, ekonomi, politik, kultural masyarakatnya yang ditunjukkan terpola secara utuh, terus-menerus, dan berkesinambungan.

DAFTAR RUJUKAN

- Craib, Ian. 1986. *Teori-teori Sosiologi Modern*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Paul B. Horton, Chester L. Hunt. 1999. *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Poloma, M. Margaret. 2003. *Sosiologi Kontemporer* (terj). Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Ritzer, Goerge & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori-teori Sosiologi Modern Eds.ke-6*. Jakarta: Kencana.

Ritzer, George & Goodman, Douglas J. 2011. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke-6*. Jakarta: Kencana.

Siahaan M. Hotman. 1999. *Pengantar Kearah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.

Soctomo, Drs. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Susilo, Rachmad K. Dwi. 2008. *20 Tokoh Sosiologi Modern: Biografi Para Peletak Sosiologi Modern*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Zeitlin, M. Irving. 1998. *Memahami Kembali sosiologi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

VOLUME 1 NOMOR 1 JUNI 2015

Tari Rejang Lilik di Pura Bale Agung Desa Pakraman Jasti, Kabupaten Karangasem, Kailan Bentuk Fungsi dan Makna	Desak Putu Eka Farwati	1
Dramatan Kontemporer Jiran	Ida Ayu Wayan Arya Satyan	12
Dramatan Wiratara Patni	Kadek Diah Pranamasari	26
Harmoni Kepaon	Selly Oktarni	37
Peranan Ni Ketut Reneng dalam Pelestarian Tari Legong di Denpasar	Ni Made Aryati	48
Tradisi Pariembrama di Dusun Krajan, Desa Seneporejo, Kecamatan Silliragung, Kabupaten Banyuwangi	I Ketut Lanus	58
Tokoh Umar Maya pada Wayang Sasak di Desa Darih, Lombok Tengah	Sunardy Kasim	76
Kesenian Kacimol Merupakan Simbol Ketajaparian Masyarakat di Lombok Timur	Ni Made Ruastiti	83
Fungsi Tari Wura Bongi Manca di Domou, Nusa Tenggara Barat	I Gusti Ayu Ananta Wijayantari	101

Media Komunikasi Seni Pertunjukan

Diterbitkan oleh: UPT Penerbitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Terbit dua kali setahun pada Juni dan Desember



9 772460 107001